



Bentuk Hidup Akur Beda Agama Antara Islam dan Budha di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat

Kamaluddin H. Ahmad¹, Abdul Sakban², Musadat Sudarto³

¹ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Email: kamaludin@gmail.com

² Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Mataram, Email: sakban.elfath@yahoo.co.id

³ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Mataram, Email: musadatsudarto2018@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 23-Agustus-2019

Disetujui: 20-September-2019

Kata Kunci:

Bentuk
Hidup
Akur
Beda
Agama
Islam
Budha

ABSTRAK

Abstrak, Hidup berdampingan dengan perbedaan agama dapat menjadi penyebab terjadinya konflik agama terutama bagi Indonesia yang merupakan Negara multicultural seharusnya memiliki cara untuk mempertahankan perbedaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk hidup akur beda agama antara Islam dan Budha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya antara lain, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terciptanya kerukunan karna masing-masing dari setiap pemeluk agama saling terbuka dan menerima keberadaan dari agama lain. Bentuk kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Buddha di Desa Mareje adalah adanya bentuk interaksi sosial yang meliputi: komunikasi yang baik antar sesama umat beragama, saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama, selalu sopan dan saling menghargai ketika berinteraksi antar sesama umat beragama untuk menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap umat beragama Islam dan Buddha di desa Mareje.

Abstract, Coexistence with religious differences can be the cause of religious conflicts, especially for Indonesia, which is a multicultural state that should have a way to defend the difference. The purpose of this research is to explain the life forms of different religions between Islam and Buddhism. The methods used in this study are qualitative descriptive. Its data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Then the data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and withdrawal conclusion. The results of the study were found that the creation of the harmony of each of the religions is open to each other and accept the existence of other faiths. The form of religious peace between the Islamic and Buddhist communities in the village of the Mareje is a form of social interaction that includes: excellent communication between fellow believers, inviting each other to do good to others, always polite and mutually Appreciate when interacting between fellow believers to uphold the tolerance of the Muslims and Buddhists in the village of the Mareje.

A. LATAR BELAKANG

Menurut pasal 2 peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam Negeri tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama dan pendirian rumah ibadah Nomor 8 dan Nomor 9 tahun 2006 pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah dibidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama.

Dalam Pasal 29 ayat 2 UUD Tahun 1945 ditegaskan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaann yaitu. Negara tidak hanya menjamin kebebasan memeluk agama, sekaligus negara menjamin, melindungi, membina, mengembangkan serta memberikan bimbingan dan pengarahan, agar kehidupan beragama boleh berkembang, bergairah, bersemarak serasi dengan kebijaksanaan pemerintah dalam membina kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila. Negara tidak mengatur dan ingin mencampuri urusan syariat

dan ibadah-ibadah agama, yang umumnya terbentuk dalam ajaran agama masing-masing menurut keyakinan masing-masing yang dijamin sepenuhnya oleh negara.

Di dalam al-Qur'an juga dianjurkan pengakuan sekaligus penghargaan atas keberagaman dan perbedaan agama serta dialog antar umat beragama dengan didasari kelapangan dada. Pluralisme umat manusia merupakan keniscayaan yang melanda di era globalisasi, hal ini semakin majemuknya wacana sosial, kultural, dan keagamaan. Keadaan ini dapat membuka semakin lebarnya kemungkinan terjadi benturan-benturan atau konflik antar kelompok. Oleh sebab itu keyakinan akan Tuhan (agama) tidak dapat dipaksakan.

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256: Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar itu Barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".

Di dalam ayat di atas jelas bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama, tetapi manusia seringkali membuat kerusakan atas dasar agama. Bagaimana bisa terjadi kerukunan antar umat beragama, jika setiap pemeluk agama tidak ingin hidup rukun dengan menerima perbedaan orang lain baik yang berupa keyakinan atau agama maupun toleransi antar sesama umat beragama. Setiap agama mengajarkan untuk hidup rukun dan saling menghargai perbedaan yang ada. Tetapi pengamalan yang mereka lakukan justru fanatik yang berlebihan terhadap agamanya masing-masing. Tugas umat beragama, bukanlah berusaha mengubah agama orang lain untuk mengikuti agama yang dianutnya. Jika ini menjadi landasannya, maka kerusakan pasti akan timbul. Tujuan dakwah atau misi agama sangatlah mulia yakni berusaha membagi keselamatan yang diyakini seseorang kepada orang lain.

Masyarakat Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat terdiri dari 10 Dusun memiliki banyak penduduk 1.585 jiwa, dan di dalam 1.585 jiwa ini terbagi menjadi dua agama, agama Islam berjumlah 1085 anggota jiwa dan Buddha berjumlah 500 anggota jiwa, sehingga melihat dari jumlah penduduk desa ini dikatakan mayoritas penduduk beragama Islam 70%, dan minoritas beragama Buddha 30%. Masyarakat di desa ini selalu menjaga kebersamaan dan toleransi antar umat beragama walaupun mereka beda latar belakang agama.

Mengingat besar pentingnya hidup bersama dalam kehidupan manusia, khususnya bagi rakyat Indonesia, karena kerukunan umat beragama sangat diperlukan, agar bisa menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat di bumi Indonesia ini dengan damai, sejahtera, dan jauh dari kata konflik antar agama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal bulan Maret Tahun 2018 lalu, secara umum kehidupan

sehari-hari masyarakat Desa Mareje berjalan harmonis, walaupun masyarakat di desa ini berbeda latar belakang agama tetapi mereka tetap menjaga tali persaudaraan, hidup dalam sikap saling tolong-menolong, bekerjasama, saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama satu dengan yang lainnya. Satu hal sangat menarik Ketika saya mewawancarai salah satu tokoh masyarakat di desa mareje dan saya bertanya kira-kira bagaimana cara di desa ini untuk menjaga hidup akur beda agama? Dan bapak itu menjawab salah satu cara dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Mareje adalah ketika umat Islam mengadakan kegiatan pembersihan masjid, maupun acara lainnya mereka selalu mengundang umat agama Buddha untuk menghadiri kegiatan tersebut, begitu juga sebaliknya ketika umat Buddha mengadakan acara di vihara selalu mengundang umat Islam untuk menghadiri dalam acara tersebut. Dari kegiatan-kegiatan seperti inilah cara mereka untuk mempersatukan umat Islam dan Buddha, Sehingga tidak pernah terjadinya konflik antar agama, kalau kita bandingkan di daerah-daerah lain bahwa setiap hari pasti ada selisih pendapat tentang beda keyakinan sehingga terjadi konflik besar.

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna "baik" dan "damai". Hakikatnya, hidup bersama dalam masyarakat dengan "kesatuan hati" dan bersepakat" untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran[1]. Bila pemaknaan tersebut di jadikan pegangan, maka kerukunan bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan; serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tentram. Adapun langkah-langkah untuk mencapai hal seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih. Kerukunan antar umat beragama bermakna rukun dan damainya dinamika kehidupan umat beragama dalam segala aspek kehidupan, seperti aspek ibadah, toleransi, dan kerja sama antar umat beragama[1].

Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan kehidupan antar umat beragama yang sejati, harus tercipta satu konsep hidup bernegara yang mengikat semua anggota kelompok sosial yang berbeda agama guna menghindari "ledakan konflik antar umat beragama yang terjadi tiba-tiba" yang masih terjadi di Era Reformasi saat ini. Kerukunan umat beragama di desa mareje menjadi sebuah realitas kehidupan sosial bermasyarakat, mereka bisa hidup rukun dan beragama secara damai, walau di daerah sekitarnya sering sekali terjadi konflik yang hampir melibatkan agama.

B. METODE PENELITIAN

1. Rancangan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan angka. Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati[2].

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan dan tempat pelaksanaannya di Desa Mareje, Dusun Ganjar, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari masalah tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ketempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informen, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori[3].

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informen, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai konstruktif, karena dengan sumber data dari sampel itu dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas[4].

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *Snowball Sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pada ciri, sifat atau karakteristik tertentu yang memaparkan ciri-ciri populasi dan subjek yang diambil sebagai subjek penelitian.

Snowballn Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penentuan teknik sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*. Subyek dalam

penelitian ini adalah Tokoh agama dantokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda ,di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat.

4. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data primer diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data primer ini diperoleh dengan melakukan wawancara pada narasumber atau informan. Sedangkan data skunder adalah sumber data yang bukan diperoleh dari sumbernya secara langsung[4]. Sumber data ini bisa diperoleh dari buku teks, hasil penelitian, majalah, publikasi ilmiah dan arsip-arsip resmi yang terkait dengan penelitian,dan sebagainya.

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data skunder. Jenis data primer yaitu berupa keterangan dari tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh pemuda berdasarkan hasil wawancara. Sedangkan jenis data skunder yaitu berupa dokumen yang telah dipublikasikan, seperti jurnal-jurnal penelitian, data statistik desa Mareje dan sebagainya.

2. Jenis Data

Jenis data dapat dibagi menjadi dua[4], yaitu sebagai berikut a) Data kualitatif yaitu sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memanfaatkan keadaan obyek yang diselidiki, kemudian disimpulkan dengan kalimat sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memanfaatkan keadaan obyek yang diselidiki sebaiknya, adanya berdasarkan faktor-faktor yang aktual pada saat sekarang. b) Data kuantitatif yaitu pemecahan masalah dengan menjabarkannya menggunakan angka statistik. Jadi jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk kalimat tentang Hidup Akur Beda Agama Antara Islam dan Buddha di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut[5]. Observasi atau pengamatan dalam penelitian kualitatif dilakukan atas situasi sebenarnya yang wajar tanpa dipersiapkan, dirubah, atau bahkan diadakan khusus untuk keperluan

penelitian, dengan tujuan untuk memungkinkan pengamatan, atau memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan peneliti sebagai sumber data. Pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya[6].

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah suatu cara pengambilan data dengan mengamati secara langsung objek penelitian dilapangan. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini mengumpulkan data tentang Hidup Akur Beda Agama Antara Islam Dan Buddha di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti[7]. Pendapat lain mengatakan bahwa metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung, yang dilakukan oleh pewawancara dengan responden untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Oleh sebab itu wawancara dapat dikatakan suatu proses tanya jawab secara lisan antara peneliti dan subjek penelitian dengan tujuan mendapatkan keterangan atau pandangan dari subjek penelitian terhadap permasalahan yang diajukan peneliti terkait dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data melalui metode wawancara bertujuan untuk menggali pemikiran konstruktif dari sumber atau informasi menyangkut apa yang akan diteliti oleh peneliti itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka bentuk wawancara yang akan digunakan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur. Dalam sesi wawancara ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang ada di Desa Mareje. Oleh sebab itu, peneliti akan menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang diteliti oleh peneliti itu sendiri.

Alasan menggunakan metode wawancara adalah agar peneliti dengan mudah mendapatkan informasi terhadap apa yang menjadi permasalahan yang akan diteliti dan bisa menambah wawasan, pengalaman yang lebih luas, serta peneliti juga dapat menggali soal-soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana

penelitiannya. Kemudian peneliti mencatat atau merekam hasil wawancara tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi sering digunakan dalam penelitian karena lebih kredibel, seperti foto-foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel bila didukung oleh sejarah pribadi di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah memotret masyarakat yang sedang diwawancarai, dan dokumen profil desa tempat peneliti melakukan penelitian yaitu Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain[2].

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan sesuatu secara sistematis, jelas, dan objektif dengan cara mengidentifikasi dan akhirnya merumuskan kesimpulan mengenai rumusan masalah yang akan diteliti pada masyarakat di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat.

Dari penjabaran di atas maka akan dilaksanakan prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.

2) Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Menyimpulkan data merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna,

penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Dalam tahapan ini, data yang telah direduksi dan disajikan selanjutnya dibuat kesimpulan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

7. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengujian keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses penyajian keabsahan data dalam penelitian. Maka dari itu, dalam proses penyajian keabsahan data harus melalui beberapa teknik pengujian. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*.

Berikut beberapa teknik pengujian keabsahan data[3] diantaranya:

a. Uji Credibility

Uji Credibility (kredibilitas) atau ujian kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah yang dilakukan. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan Pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Dengan Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan hubungan antara peneliti dengan narasumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Apabila setelah dicek kembali ke lapangan data yang diperoleh sudah benar berarti kredibel, maka waktu Perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan bersikembungan. Dengan cara tersebut maka

kepastian data urutan peristiwa akan dapangan direkam secara pasti dan sistematis. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti, dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dandokumen-dokumen terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan cara demikian, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber yaitu pengujian untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredible.

4. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih percaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Hidup Akur Beda Agama Antara Islam Dan Buddha Di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

Perlu kita akui bahwa di muka Bumi ini terdapat beragam agama, bahasa dan Budaya yang ketiganya tidak bisa dipisahkan keterkaitannya. Keragaman bahasa dan budaya jelas membuat pelangi dan taman kehidupan menjadi sangat menarik. Namun, sering terdengar orang gelisah dan sulit menerima kenyataan keragaman agama. Tidak rela kalau agama yang diyakini oleh pemeluknya sebagai jalan menuju surga tersaingi oleh yang lain. Namun ada pula mereka yang

berpandangan bahwa keragaman ini memang sebetulnya sengaja diciptakan oleh Tuhan agar hidup ini terasa lebih dinamis dan terjadi sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Permasalahan perbedaan tidaklah menjadi perdebatan, yang terpenting adalah bagaimana perbedaan ini bisa dipadukan sehingga menghasilkan sebuah keharmonisan dalam kehidupan beragama menuju persatuan Berbangsa dan Bernegara.

Mayoritas Desa Mareje adalah pemeluk agama Islam. Meskipun demikian hal tersebut tidak menjadikan wilayah Desa Mareje harus mutlak menerapkan ajaran islam kepada seluruh masyarakatnya. Masing-masing dari setiap pemeluk agama saling terbuka dan menerima keberadaan dari agama lain. Adanya keanekaragaman beragama yang ada di Desa Mareje, Tidak membuat hubungan interaksi antara warga Mareje menjadi renggang dan kaku, justru hal tersebut membuat keindahan tersendiri yang dapat dilihat didalam pola interaksi bermasyarakat warga Mareje. Dalam melakukan kegiatan yang bersifat sosial, masyarakat Mareje tidak memandang adanya kelompok mayoritas maupun minoritas. Mereka menanamkan rasa persaudaraan yang sangat kuat dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati. Hal tersebut di ungkapkan oleh tokoh agama islam di Desa Mareje.

“Menurut beliau bahwa salah satu bentuk hidup rukun yang ada di Desa mareje ini adalah saling menghormati dan menghargai sesama umat beragama, contohnya yaitu ketika umat Buddha melaksanakan kegiatan keagamaan di Vihara maka umat muslim tidak boleh memakai pengeras suara di masjid begitupun sebaliknya ketika orang muslim melaksanakan kegiatan hari raya besar atau kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid maka, umat Buddha juga tidak boleh pakai pengeras suara di Vihara” (Hasil Wawancara dengan Bapak Baderul, 16 Mei 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwadengan ini munculah suatu keterbukaan diantara pemeluk agama yang kemudian sikap saling menghormati dan menghargai akan terjadi sehingga kerukunan antar pemeluk agama itu benar-benar terwujud. Karna setiap insan ingin hidup berdampingan tanpa adanya perpecahan atau konflik dalam lingkungan masyarakat tersebut, sehingga lahirlah rasa cinta dan kasih terhadap sesama dan saling berbagi terhadap setiap insan yang membutuhkannya.



Gambar 1 : Vihara Virya Dharma Batu Petak di Desa Mareje, di dokumentasi oleh peneliti Tahun 2018.

Seperti terlihat dari hasil wawancara dengan tokoh adat Desa Mareje berikut ini.

“Menurut beliau bahwa bentuk kerukunan yang ada di Desa ini yaitu jika salah satu dari warga sedang terkena musibah, maka masyarakat berkunjung dan empati tidak pandang bulu mau yang muslim atau non-muslim. Maka masyarakat siap membantunya, dan yang sering menonjol yaitu ketika ada acara pernikahan maka semua warga berkumpul di rumah yang ada acara tersebut untuk memusyawarahkan apa-apa saja keperluan yang dibutuhkan. Hal ini terlihat dari pola hubungan sosial keagamaan, pola hubungan sosial kemasyarakatan dan pola hubungan sosial adat kawin campur” (Bapak Ratme, Wawancara 13 Mei 2019).

Dari hasil wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa Manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan bersama orang lain, manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupannya sehari-hari sehingga manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dan pertolongan dari orang lain untuk menjalani kehidupannya dilingkungan sosial pada umumnya . Hal tersebut dapat diungkapkan oleh tokoh pemuda islam berikut ini.

“Menurut beliau bahwa kami sebagai pemudah Islam yang ada di Desa Mareje tidak pernah membuat konflik dan keonaran dengan orang yang latar belakang agamanya beda dengan kami. Kenapa demikian tidak terjadi? Karna kami disini selalu hidup berdampingan dan selalu bekerja sama dalam bidang apapun lebih mengedepankan rasa kekeluargaan” (Mayadi, Wawancara 17 Mei 2019).

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai manusia mempunyai rasa cinta kasih dengan sesama. Manusia diciptakan beragam merupakan suatu kodrat dari sang maha pencipta karena setiap individu manusia selalu ingin hidup rukun dan damai. Keadaan seperti inilah yang membuat masyarakat Desa Mareje tetap mempertahankannya, karena ini merupakan warisan nenek moyang mereka terdahulu.



Gambar 2 : Masjid Nyompal di Desa Mareje, di dokumentasi oleh peneliti sendiri Tahun 2019.

Sehingga Masyarakat Desa Mareje masih mempertahankan hidup bergotong royong. Hal tersebut dapat diungkapkan oleh tokoh masyarakat islam berikut ini.

“Menurut beliau bahwa bentuk kerukunan kami disini yaitu setiap ada acara pernikahan maupun acara sosial lainnya kami selalu bergotong royong untuk menyukseskan kegiatan tersebut, karna menurut kami disini bahwa hidup berdampingan itu akan terasa indah dan damai walaupun kami berbeda agama dan tidak menjadi penghalang buat kami untuk hidup berdampingan” (Bapak Saidi, Wawancara 14 Mei 2019).

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang agama tidak menjadi suatu penghalang untuk hidup berdampingan sebagaimana yang kita ketahui bahwa Desa Mareje sangatlah harmonis meskipun berbeda-beda keyakinan. Hal ini karena masyarakat Desa Mareje mempunyai landasan filosofis dasar yang sama.



Gambar 3 : Kegiatan Gotong Royong Untuk Umat Buddha dan Islam di Desa Mareje.

Hal tersebut diungkapkan oleh tokoh agama Buddha Desa Mareje.

“Beliau mengatakan bahwa setiap ada kegiatan di Desa ini baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan ritual-ritual lainnya masyarakat selalu berdampingan dan saling mengundang untuk mengikut serta dalam setiap kegiatan-kegiatan tersebut, dan yang sering menonjol itu adalah ketika ada kesalahpahaman maka diselesaikan dengan musyawarah atau secara kekeluargaan. Kita harus menyadari bahwa perbedaan keyakinan ini janganlah dijadikan suatu penghalang untuk kita bisa hidup rukun dan berdampingan” (Bapak Nasib, Wawancara 13 Mei 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agama atau keyakinan yang kita yakini itu harus benar-benar kita pelajari dengan sungguh-sungguh. Dengan kesungguh-sungguhan itu kita akan mengenal aturan, tentunya aturan yang sesuai dengan tuntunan yang diyakininya sehingga keharmonisan dalam lingkungan masyarakat itu akan

terwujud dengan baik. Hal tersebut diungkapkan oleh tokoh pemuda agama Buddha.

“Beliau mengatakan bahwa di Desa Mareje gotong royong sudah menjadi tradisi masyarakat yang selalu diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Mareje dan satu yang sering kami lakukan dalam setiap ada acara hari besar keagamaan saling menghantarkan makanan atau saling ngejot. Menurutnya hal seperti inilah yang membuat kami selalu hidup rukun dan damai agar tidak menimbulkan perpecahan atau konflik yang tidak diinginkan” (Adi Wijaya, Wawancara 14 Mei 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kebersamaan merupakan suatu anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk masyarakat Desa Mareje agar menjadi contoh bagi setiap insan yang selalu ingin hidup bersama walaupun berbeda keyakinan sehingga tidak terjadi hal-hal diluar keinginan kita seperti terjadinya pembantaian yang dilatar belakangi agama. Hal tersebut diungkapkan oleh tokoh masyarakat agama Buddha Desa Mareje.

“Beliau mengatakan bahwa kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Mareje terlihat pada semua suasana kehidupan sosial sehari-harinya. Mereka hidup rukun berdampingan satu dengan yang lainnya walaupun kami berbeda agama dan perbedaan itu tidak menjadi penghalang buat kami untuk tetap hidup rukun dan damai. Dan yang sangat menarik disini yaitu apa saja bentuk kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan sosial kami selalu bekerja sama untuk menyelesaikannya” (Reni Susanto, Wawancara 18 Mei 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hidup berdampingan itu lebih berarti, karna setiap individu manusia pasti memerlukan bantuan dari orang lain. Dan ini sudah menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Desa Mareje untuk menciptakan rasa kedamaian dan ketentraman hidup dilingkungan masyarakat yang menganut dua keyakinan agama yaitu Islam dan Buddha.

2. Hubungan Kekeluargaan yang Menyebabkan Masyarakat Mareje dapat Hidup Bertoleransi

Adapun hubungan kekeluargaan yang menyebabkan masyarakat Mareje dapat hidup bertoleransi adalah sebagai berikut:

a. Ikatan Kekeluargaan

Didalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan

serta mempertahankan suatu kebudayaan yang ada dalam lingkungan keluarga tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh tokoh masyarakat Muslim.

“Dari hasil temuan dilapangan dapat dikatakan bahwa faktor kekeluargaan inicukup baik dimasyarakat Desa Mareje. Dalam hal kehidupan sosial nampaknya ikatan kekeluargaan menjadi faktor penting ini terlihat dari interaksi dengan adanya kerjasama saling membantu dengan yang lainnya. Hubungan kekeluargaan yang ada memiliki hubungan yang saling berikatan satu sama lain. Dalam keluarga terlihat bahwa terjadi suatu perbedaan dalam segi keyakinan” (Bapak Amak Saidi, Wawancara 14 Mei 2019).

Dengan adanya perbedaan-perbedaan keyakinan tersebut maka tidak bisa dipungkiri bahwa akan muncul suatu konflik. Tetapi konflik-konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan keyakinan ini bisa diredam bahkan tidak bisa terjadi karena adanya faktor ikatan kekeluargaan ini. Misalkan dalam satu keluarga besar terdapat anggota-anggota keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan, ketika mereka hendak berkonflik yang dilatar belakangi oleh keyakinan beragama, mereka berfikir bahwa semua ini tidak ada gunanya karena kita berada dalam satu rumpun keluarga yang katakanlah satu Nenek atau satu Kakek. Dengan demikian terlihat bahwa ikatan kekeluargaan ini memiliki faktor penting yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama di Desa Mareje.

b. Saling Menghormati Dan Menghargai Antar Umat Beragama

Hal ini menunjukkan bahwa rasa saling menghargai antar umat beragama terjalin dan terbina terus-menerus sebagai warisan budaya yang luhur bangsa Indonesia. Selain sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk kemanusiaan. Hal tersebut diungkapkan oleh tokoh masyarakat umat Buddha.

“Untuk mengembangkan kehidupan beragama, diperlukan suasana yang tertib, aman dan rukun. Kekhusuan beribadat tidak mungkin terwujud dalam suasana yang tidak aman. Disinilah letak pentingnya kerukunan, keketertiban dan keamanan dalam kehidupan beragama. Masyarakat Desa Mareje menciptakan suasana yang tertib, aman dan rukun dalam kehidupan beragama. Masyarakat selalu memupuk sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama yang berbeda. Hal ini terlihat dari berbagai sikap atau perilaku yang mereka tanamkan seperti mengembangkan perbuatan-perbuatan terpuji yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai diantara sesama pemeluk agama.

Mereka tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain, hal ini disebabkan karena keyakinan beragama merupakan masalah pribadi yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yang mereka yakini” (Bapak Sadim, Wawancara 16 Mei 2019).

Dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai ini, kerukunan dan kedamaian atau keharmonisan antar pemeluk agama di masyarakat Desa mareje terjalin begitu baik. Sehingga masyarakat yang ada dalam desa mareje terlihat begitu akur dan damai walaupun di dalamnya memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Perbedaan bukanlah suatu penghalang bagi mereka untuk hidup akur beda agama tapi perbedaan adalah suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menyatukan masyarakat Desa Mareje.

c. Gotong Royong

Gotong royong merupakan bentuk kerja sama antara sejumlah orang atau warga masyarakat dalam kehidupan sosial dalam menyelesaikan sesuatu atau pekerjaan tertentu yang dianggap berguna untuk kepentingan bersama. Gotong royong juga kerja sama, saling membantu tanpa imbalan langsung yang diterima namun yang dihasil untuk kepentingan bersama atau kepentingan umum.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan lepas dari ketergantungan pada orang lain. Sejak lahir manusia memerlukan bantuan dan membutuhkan kerjasama dengan orang lain. Karena kondisi seperti itulah manusia harus melatih diri sejak dini untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan. Sejak lama bangsa Indonesia selalu menggunakan azas gotong royong yang bersifat kekeluargaan dalam setiap pekerjaan.

Masyarakat Desa Mareje secara umum masih memegang teguh nilai-nilai dan adat istiadat nenek moyang secara utuh. Seperti halnya gotong royong, masyarakat Desa Mareje selalu mengerjakan semua hal dalam bentuk kerja sama baik yang bersifat pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Prinsip hidup seperti inilah yang terlihat di Desa Mareje. Yang mana gotong royong menjadi suatu tradisi masyarakat setempat dan merupakan suatu elemen yang berkembang selama puluhan tahun lamanya. Gotong royong inilah yang merupakan salah satu faktor pendorong terwujudnya suasana yang harmonis di masyarakat Desa Mareje.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

1. Bentuk Hidup Akur Beda Agama Antara Islam Dan Buddha Di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa hidup akur yang terjadi di Desa Mareje merupakan suatu keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mareje itu sendiri. Dan yang menjadi dasar terjadinya hidup akur

beda agama antara Islam dan Buddha di Desa Mareje adalah sebagai berikut:

1. Saling menghormati dan menghargai sesama umat beragama

Ketika umat Buddha melaksanakan kegiatan keagamaan di Vihara maka umat muslim tidak boleh memakai pengeras suara di masjid begitupun sebaliknya ketika orang muslim melaksanakan kegiatan hari raya besar atau kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid maka, umat Buddha juga tidak boleh pakai pengeras suara di Vihara. Dengan ini munculah suatu keterbukaan diantara pemeluk agama yang kemudian sikap saling menghormati dan menghargai akan terjadi sehingga kerukunan antar pemeluk agama itu benar-benar terwujud. Karna setiap insan ingin hidup berdampingan tanpa adanya perpecahan atau konflik dalam lingkungan masyarakat tersebut, sehingga lahirlah rasa cinta dan kasih terhadap sesama dan saling berbagi terhadap setiap insan yang membutuhkannya.

Sebagai manusia mempunyai rasa cinta kasih dengan sesama. Manusia diciptakan beragam merupakan suatu kodrat dari sang maha pencipta karena setiap individu manusia selalu ingin hidup rukun dan damai. Keadaan seperti inilah yang membuat masyarakat Desa Mareje tetap mempertahankannya, karena ini merupakan warisan nenek moyang mereka terdahulu. Sehingga Masyarakat Desa Mareje masih mempertahankan hidup bergotong royong. kebersamaan merupakan suatu anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk masyarakat Desa Mareje agar menjadi contoh bagi setiap insan yang selalu ingin hidup bersama walaupun berbeda keyakinan sehingga tidak terjadi hal-hal diluar keinginan kita seperti terjadinya pembantaian yang dilatar belakangi agama.

Supaya kerukunan dan toleransi antar umat beragama bisa menjadi alat pemersatu bangsa, maka kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar, maka diperlukan cara yang efektif yaitu dialog antar umat beragama untuk permasalahan yang mengganjal antar masing-masing kelompok umat beragama[8]. Karena mungkin selama ini konflik yang timbul antar umat beragama terjadi karena terputusnya jalinan informasi yang benar di antara pemeluk agama dari satu pihak ke pihak lain sehingga timbul prasangka-prasangka negatif.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapaisuatu tujuan bersama. Mengadakan persaingan, pertikaian,

dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial. Salah satu cara pemererat persaudaraan dan toleransi antar umat beragama adalah dengan adanya komunikasi yang baik antar sesama umat Islam maupun umat Buddha di Desa Mareje, karena interaksi yang baik akan membuat suasana kerukunan semakin kondusif dan mengurangi adanyakonflik antar masyarakat.

Gotong royong inilah yang membuat masyarakat Desa Mareje Hidup rukun dan damai, dan perbedaan bukan menjadi persoalan untuk mereka tidak menjadi rukun malah sebaliknya perbedaan merupakan salah satu anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang dititipkan kepada mereka untuk tetap hidup rukun dan damai walaupun berbeda keyakinan. Kerukunan umat beragama di Desa Mareje menjadi sebuah realitas kehidupan sosial bermasyarakat, mereka bisa hidup rukun dan beragama secara inklusif, walau di daerah sekitarnya sering sekali terjadi konflik yang hampir melibatkan agama. Upaya mewujudkan kerukunan umat beragama dilakukan secara internal terhadap komunitas agama masing-masing, melalui sosialisasi dan penguatan berbasis komunitas dan eksternal dengan bekerjasama dengan agama-agama lain untuk mengatasi persoalan kemanusiaan[9].

2. **Faktor Yang Menyebabkan Terciptanya Hidup Akur Beda Agama Antara Islam Dan Budha Di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya hidup akur beda agama ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ikatan Kekeluargaan

Faktor kekeluargaan ini cukup baik dimasyarakat Desa Mareje. Dalam hal kehidupan sosial nampaknya ikatan kekeluargaan menjadi faktor penting ini terlihat dari interaksi dengan adanya kerjasama saling membantu dengan yang lainnya. Hubungan kekeluargaan yang ada memiliki hubungan yang saling berikatan satu sama lain. Dalam keluarga terlihat bahwa terjadi suatu perbedaan dalam segi keyakinan.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan keyakinan tersebut maka tidak bisa dipungkiri bahwa akan muncul suatu konflik. Tetapi konflik-konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan keyakinan ini bisa diredam bahkan tidak bisa terjadi karena adanya faktor ikatan kekeluargaan ini. Misalkan dalam satu keluarga besar terdapat anggota-anggota keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan, ketika mereka hendak berkonflik yang dilatar belakangi oleh keyakinan beragama, mereka berfikir bahwa semua ini tidak ada gunanya karena kita berada dalam satu

rumpun keluarga yang katakanlah satu Nenek atau satu Kakek. Dengan demikian terlihat bahwa ikatan kekeluargaan ini memiliki faktor penting yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama di Desa Mareje. Saling Menghormati Dan Menghargai Antar Umat Beragama

Untuk mengembangkan kehidupan beragama, diperlukan suasana yang tertib, aman dan rukun. Kekhusuan beribadat tidak mungkin terwujud dalam suasana yang tidak aman. Disinilah letak pentingnya kerukunan, keketertiban dan keamanan dalam kehidupan beragama. Masyarakat Desa Mareje menciptakan suasana yang tertib, aman dan rukun dalam kehidupan beragama. Masyarakat selalu memupuk sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama yang berbeda. Hal ini terlihat dari berbagai sikap atau perilaku yang mereka tanamkan seperti mengembangkan perbuatan-perbuatan terpuji yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai diantara sesama pemeluk agama. Mereka tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain, hal ini disebabkan karena keyakinan beragama merupakan masalah pribadi yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yang mereka yakini.

Kehidupan yang penuh kedamaian, kenyamanan, dan toleran merupakan idaman semua orang, baik orang beragama maupun tidak beragama, sepanjang masa. Karena tidak ada satu agama dan sistem sosial pun yang menganjurkan kebencian, konflik kekerasan, dan perang, semua manusia memiliki harapan akan kedamaian dan toleransi antar mereka sekalipun mereka berbeda dalam banyak hal. Namun harapan tersebut seringkali jauh dari kenyataan, bahkan justru dilakukan oleh orang-orang yang beragama secara formal. Makalah ini akan mendiskusikan wilayah itu, wilayah di mana orang beragama justru melakukan tindakan yang bertolak belakang dengan semangat dasar semua agama dengan menggunakan teori Psikologi agama tentang Kematangan Beragama. Sekaligus akan didapat pandangan Psikologi Agama tentang toleransi berdasarkan salah satu teori dalam disiplin ilmu tersebut, yaitu kematangan beragama[10][11].

Dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai ini, kerukunan dan kedamaian atau keharmonisan antar pemeluk agama di masyarakat Desa mareje terjalin begitu baik. Sehingga masyarakat yang ada dalam desa mareje terlihat begitu akur dan damai walaupun di dalamnya memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Perbedaan bukanlah suatu penghalang bagi mereka untuk hidup akur beda agama tapi perbedaan adalah suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menyatukan masyarakat Desa Mareje.

2. Gotong Royong

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan lepas dari ketergantungan pada orang lain. Sejak lahir manusia memerlukan bantuan dan membutuhkan kerjasama dengan orang lain. Karena kondisi seperti itulah manusia harus melatih diri sejak dini untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan. Sejak lama bangsa Indonesia selalu menggunakan azas gotong royong yang bersifat kekeluargaan dalam setiap pekerjaan. Hal tersebut diungkapkan oleh tokoh pemuda agama Islam.

Budaya gotong royong merupakan ciri masyarakat Indonesia. The culture of 'gotong royong' promotes positive values such as social harmony and mutual reciprocation in disaster-affected areas provides the necessary spirit needed to endure the hardships and for all involved. While gotong royong emphasises the positive notions of mutual family support and deep community level activity there is a potential for contrast against government lead disaster response and recovery management activities especially in settings where sporadic governance mechanisms exist and transparency and accountability in the recovery process of public infrastructure assets have been questioned[12]. Budaya gotong royong ini sesungguhnya bukan hal baru dalam peradaban manusia. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak biasa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Ketika gotong royong menjadi penciri dari Kearifan Lokal bangsa Indonesia yang menunjukkan kohesi sosial dalam solidaritas sosial dan interaksi sosial, masihkah kegotongroyongan tersebut tumbuh dan berkembang di masa sekarang? Manakala arus globalisasi tidak terbendung lagi dan manakala masyarakat terkotak-kotak dalam sebuah komunitas sesuai keberminatannya mereka. Proses metamorfosis gotong royong inilah yang menjadi fokus tulisan ini ketika memandang konsep gotong royong di tengah arus globalisasi dunia dalam bentuk sosial media dengan melihat sudut pandang teori konstruksi sosial[13]

Masyarakat Desa Mareje secara umum masih memegang teguh nilai-nilai dan adat istiadat nenek moyang secara utuh. Seperti halnya gotong royong, masyarakat Desa Mareje selalu mengerjakan semua hal dalam bentuk kerja sama baik yang bersifat pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Prinsip hidup seperti inilah yang terlihat di Desa Mareje. Yang mana gotong royong menjadi suatu tradisi masyarakat setempat dan merupakan suatu elemen

yang berkembang selama puluhan tahun lamanya. Gotong royong inilah yang merupakan salah satu faktor pendorong terwujudnya suasana yang harmonis di masyarakat Desa Mareje.

Dalam interaksi sosial kehidupan sehari-hari, gotong royong mengandung beberapa unsur-unsur modal sosial serta kondisi masyarakat kontemporer yang berada dalam situasi kekacauan sosial karena lemahnya penerapan nilai-nilai gotong royong dalam interaksi sosial. Di duga perubahan sosial yang cepat serta kuatnya tekanan dari luar, terutama ideologi liberal yang berdasarkan individualis memenjadi penyebab kekacauan sosial[14]. Gotong-royong sebagai solidaritas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama mereka yang membentuk komunitas-komunitas, karena dalam komunitas seperti ini akan terlihat dengan jelas. Gotong-royong terjadi dalam beberapa aktivitas kehidupan, seperti gotong-royong dalam bentuk kerjabakti, dilakukan untuk kepentingan bersama; gotong-royong dalam bentuk tolong menolong pada saat melakukan pesta pernikahan, atau khitanan, beberapa hari sebelum pesta akan dilakukan terjadi sumbangan dari kenalan, tetangga ataupun kerabat datang membantu dalam bentuk bahan makanan, uang, ataupun tenaga, kemudian bantuan ini harus dikembalikan minimal dengan nilai yang sama[15].

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Bertolak pada pembahasan skripsi ini, ada beberapa hal yang dapat saya simpulkan. Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut: Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Buddha di Desa Mareje adalah adanya bentuk interaksi sosial yang meliputi: komunikasi yang baik antar sesama umat Islam maupun umat Buddha, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan dan saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama, selalu sopan dan saling menghargai ketika berinteraksi antar sesama dan sering mengadakan silaturahmi kepada kerabat terdekatnya untuk menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap penganut beragama. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hidup akur beda agama antara Islam dan Buddha di Desa Mareje yaitu masyarakat menyadari bahwa kerukunan tidak terwujud tanpa kesadaran individu dari umat Islam dan Buddha di Desa Mareje. Kemudian adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat dalam beragama sehingga dalam berinteraksi masyarakat saling menghargai dan menghormati sesama pemeluk beragama, adanya sikap toleransi terhadap penganut beragama dalam menjalankan ibadahnya masing-masing.

2. Saran

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan kepada siapa saja yang membaca skripsi ini, semoga menjadi bahan renungan yang pada gilirannya dapat membuka hati sanubari untuk menyempurnakannya. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sebagai umat yang beragama harus sadar akan kedudukannya sebagai hamba Allah di atas muka bumi ini yaitu melaksanakan apa yang telah diperintahkan dan meninggalkan semua larangannya.
2. Setiap umat beragama tanpa terkecuali memiliki tanggung jawab moral untuk mengarahkan untuk taat kepada Tuhan dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah yang bertugas memelihara alam ini. Sehingga terwujud kemakmuran di atas muka bumi ini.

Sekiranya dalam penulisan ini masih ditemukan kejanggalan maka sudah menjadi tugas penulis dengan tangan terbuka dan lapang dada menerima saran dan kritikan dari semua pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Mataram yang senantiasa memberikan dukunga materi dan moral dan masukan kepada penulis sehingga artikel ilmiah ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] N. Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *J. Gov. Civ. Soc.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–39, 2018.
- [2] L. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Bandung PT Remaja Rosdakarya. Ed. Ke-13*, vol. 111, 2001.
- [3] Sugiyono, "Metode penelitian kombinasi (mixed methods)," *Bandung Alf.*, 2015.
- [4] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [5] I. Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Edisi kesatu, Cetakan keempat," *PT. Bumi Aksara. Jakarta*, 2016.
- [6] J. Raco, "Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya," Center for Open Science, 2010.
- [7] D. Mardalis, *Metode penelitian: suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara, 1995.
- [8] L. Nisvilyah, "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)," *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 1, pp. 382–396, 2013.
- [9] U. Sumbulah, "Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota

- Malang,” *Anal. J. Soc. Sci. Relig.*, vol. 22, no. 1, pp. 1–13, 2015.
- [10] A. Bakar, “Konsep toleransi dan kebebasan beragama,” *Toleransi*, vol. 7, no. 2, pp. 123–131, 2016.
- [11] D. Muhdina, “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar,” 2015.
- [12] D. Mardiasmo and P. H. Barnes, “Community response to disasters in Indonesia: Gotong Royong; a double edged-sword,” in *Proceedings of the 9th annual international conference of the international institute for infrastructure renewal and reconstruction*, 2015, pp. 301–307.
- [13] M. Irfan, “Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial,” *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2017.
- [14] T. N. Effendi, “Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini,” *J. Pemikir. Sociol.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–17, 2013.
- [15] G. K. Pasya, “Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat,” *SOSIETAS*, vol. 1, no. 1, 2000.